YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i5.11471

MAKNA DAN NILAI TUTURAN *POPAS LATA* PASCA NIKAHAN PADA ETNIK LAMAHOLOT DI DESA PUOR PULAU LEMBATA

Meanings and Values of Post-Wedding *Popas Lata* Utterances among the Lamaholot Ethnic Group in Puor Village, Lembata Island

Maria Lambertina Beto Lamak, Simon Sabon Ola, Anastasia J. M Leda
Universitas Nusa Cendana
marialambertinalamak@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 19, 2026	Jul 17, 2026	Jul 29, 2026	Aug 3, 2026

Abstract

The preservation of the Lamaholot community's oral traditions is important because the post-marital *Popas Lata* ritual utterances contain social meanings and cultural values that contribute to maintaining the identity of the community of Puor Village, Lembata Island. This study aimed to describe the social meanings, embedded values, and role of *Popas Lata* utterances in preserving the traditions and culture of the Lamaholot ethnic group. The study employed a qualitative descriptive method with a linguistic anthropology approach. The research data consisted of utterances in the *Popas Lata* ritual, which were analyzed based on their meanings, values, and functions in community life. The results showed that the *Popas Lata* ritual represents the transition in the bride and groom's social status, the unification of two extended families, spiritual purification, and the strengthening of interclan solidarity. These utterances contain moral, social, and religious values that serve as guidelines for married life and social relationships within the community. In addition, *Popas Lata* utterances function as a medium for transmitting oral literature, preserving the Lamaholot language, strengthening customary law, maintaining ancestral cosmology and beliefs, and affirming the dignity of women in Lamaholot culture. This study concluded that the *Popas Lata* ritual is not merely a series of post-marital customary practices but also serves

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

as a means of transmitting cultural values and strengthening the identity of the Lamaholot community. These findings emphasize the importance of documenting, preserving, and transmitting ritual utterances to younger generations to maintain the sustainability of local culture amid modernization.

Keywords: *Popas Lata*; Ritual Utterances; Social Meaning; Cultural Values; Linguistic Anthropology

Abstrak: Pelestarian tradisi lisan masyarakat Lamaholot penting dilakukan karena tuturan ritual *Popas Lata* pascanikah mengandung makna sosial dan nilai budaya yang berperan dalam mempertahankan identitas masyarakat Desa Puor, Pulau Lembata. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna sosial, nilai-nilai yang terkandung, serta peran tuturan *Popas Lata* dalam mempertahankan tradisi dan budaya etnik Lamaholot. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropologi linguistik. Data penelitian berupa tuturan dalam ritual *Popas Lata* yang dianalisis berdasarkan makna, nilai, dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *Popas Lata* merepresentasikan peralihan status sosial pengantin, penyatuan dua keluarga besar, pembersihan spiritual, dan penguatan solidaritas antarklan. Tuturan tersebut mengandung nilai moral, sosial, dan religius yang menjadi pedoman dalam kehidupan rumah tangga dan hubungan sosial kemasyarakatan. Selain itu, tuturan *Popas Lata* berfungsi sebagai media transmisi sastra lisan, pelestarian bahasa Lamaholot, penguatan hukum adat, pemertahanan kosmologi dan kepercayaan leluhur, serta pengukuhan martabat perempuan dalam budaya Lamaholot. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ritual *Popas Lata* tidak hanya menjadi rangkaian adat pascanikah, tetapi juga berperan sebagai sarana pewarisan nilai budaya dan penguatan identitas masyarakat Lamaholot. Temuan ini menegaskan pentingnya dokumentasi, pelestarian, dan pewarisan tuturan ritual kepada generasi muda untuk menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci: *Popas Lata*; Tuturan Ritual; Makna Sosial; Nilai Budaya; Antropologi Linguistik

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya dan tradisi. Kekayaan budaya ini tidak hanya tercermin dari keberagaman bahasa, pakaian adat, dan kuliner, tetapi juga dari berbagai upacara adat yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat adat di setiap daerah (Chakim, 2022; Wang, 2019; Supriyatna et al., 2024). Salah satu tradisi yang sarat makna adalah adat keramas rambut atau yang dalam bahasa Lamaholot disebut sebagai *Popas Lata*, yang dilaksanakan setelah prosesi pernikahan adat (Fiqram, 2024). Tradisi ini masih dijaga dan dijalankan oleh masyarakat Lamaholot, khususnya di Desa Puor, Kecamatan Wulandoni, Pulau Lembata, Nusa Tenggara Timur. Dalam konteks masyarakat Lamaholot, pernikahan bukan hanya persoalan penyatuan dua insan, melainkan juga penyatuan dua keluarga besar, dua suku, bahkan dua garis keturunan yang dianggap sakral (Bugis, 2025; Walanda et al., 2025) . Oleh karena itu, pernikahan tidak cukup hanya diresmikan secara

hukum negara maupun agama, tetapi juga harus dilegitimasi secara adat (Sanjaya & Putri, 2024).

Ritual *Popas Lata* secara harfiah berarti membasuh atau mencuci rambut. Namun, dalam praktiknya, upacara ini jauh lebih dari sekadar kegiatan fisik mencuci rambut. Ritual ini sarat akan simbolisme dan nilai-nilai filosofis serta dianggap sakral yang mencerminkan penyucian, peneguhan komitmen, serta peralihan status sosial seseorang dari lajang menjadi bagian dari komunitas adat yang baru (Annakota et al., 2019; Kasmawati et al., 2021; Widaty & Nur, 2024). Ritual ini dianggap sakral dan harus dijalankan dengan sungguh-sungguh oleh pengantin dan mempelai agar kehidupan mereka dijauhkan dari dosa dan kesalahan, malapetaka, ketidakharmonisan dalam hubungan, atau dosa adat sakral dan harus dijalankan dengan sungguh-sungguh oleh pengantin dan mempelai agar kehidupan mereka dijauhkan dari dosa dan kesalahan, malapetaka, ketidakharmonisan dalam hubungan, atau dosa adat (Sugiarto, 2023; Sharmistha & Yuwanto, 2024) Ritual ini memiliki seperangkat benda penunjang lainnya, seperti santan kelapa yang di buat khusus oleh saudari perempuan dari pengantin pria, kemudian santan kelapa itu diberi doa dan disimpan di dalam tempurung kelapa setelah diberi doa, barulah santan bisa digunakan oleh pengantin tersebut untuk dilaksanakan ritual *Popas Lata* atau keramas rambut (Widaty & Nur, 2024; Djumadil, 2026)

Desa Puor, sebagai salah satu desa adat di Pulau Lembata, masih menjalankan tradisi ini secara konsisten. Oleh karena itu, desa ini menjadi tempat yang tepat untuk melihat bagaimana masyarakat Lamaholot memaknai popas lata dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka.

Feo et al., 2022 dalam Jurnal Bianglala Linguistika JBL/Vol.9, No.2/Hal.1-22 meneliti tentang "Bentuk Fungsi, dan Makna Tuturan Adat Pua Mnasi Mamu Mnasi pada Masyarakat Dawan di Desa Fenun Kecamatan Amanatun Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan". Sebelum adat Pua Mnasi Mamu Mnasi dijalankan biasanya pasangan nikah akan terlebih dahulu melaksanakan adat pua makuke mamu makuke atau biasa dikenal dengan 'peminangan'. Fokus kajianya dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk, fungsi dan makna dari tuturan adat Pua Mnasi mamu Mnasi. Sebagai dasar analisisnya maka penelitian ini menggunakan teori linguistik antropologi dan teori semiotik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan adat sebagai pelaksanaan upacara adat Pua Mnasi Manu Mnasi.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori linguistik antropologi. Bahasa tumbuh dan berkembang beriringan dengan budaya manusia,oleh sebab itu bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan. Ilmu yang mengkaji bahasa dan budaya dinamakan antropologi linguistik yang dipelopori oleh Frans Boas seorang antropolog Jerman-Amerika.

Dengan kata lain, antropologi linguistik adalah sebuah kajian interdispliner yang mempelajari hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat. Antropologi lingustik menyajikan studi bahasa sebagai sumber budaya serta bertutur sebagai praktik budaya. Dikatakan demikian karena bahasa dari prespektif antropologi merupakan bagian dari kebudayaan (1) Makna, Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa yang dituturkan. Makna merupakan isi yang terkandung dalam bentuk bahasa yang dapat menimbulkan reaksi tertentu (Keraf, 1988:19). (2) Nilai, Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang melekat dalam suatu masyarakat yang mengatur keseimbangan, keserasian, serta keselarasan berdasarkan pada perkembangan penerapan budaya dalam kehidupan. Maka nilai budaya tidak terlepas norma dan cara berperilaku serta sikap dan reaksi terhadap peristiwa dan fenomena sosial dalam konteks budaya. (3) Tuturan, Tuturan adalah penggunaan bahasa atau eksprsif yang digunakan dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan, untuk menyampaikan makna atau pesan kepada orang lain. Tuturan dapat berupa percakapan, kalimat atau teks yang memiliki arti dan tujuan tertentu. Dalam konteks linguistik, tuturan sering dipelajari sebagai unit analisis untuk memahami struktur makna, dan fungsi bahasa dalam komunikasi. (4) Ritual, Ritual adalah serangkaian tindakan atau upacara sakral yang dilakukan secara berulang-ulang dan dengan aturan dan tujuan tertentu yang memiliki makna simbolik dan signifikan sosial, keagamaan atau budaya (5) Kebudayaan, Kebudayaan adalah keseluruhan kebiasaan kelompok masyarakat yang tercermin dalam pengetahuan, tindakan, dan hasil karyanya sebagai makluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungannya dan menjadi pedoman tingkah lakunya untuk mencapai kedamaian atau kesejahteraan hidupnya. (6) Masyarakat, Masyarakat adalah sekelompok orang atau manusia yang hidup dan bekerja sama untuk membentuk satu kesatuan. Ralph Linton (1957:231) mengatakan bahwa masyarakat sebagai kelompok yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka sebagai kesatuan sosial. (7) Popas Lata, Konsep dasar yang terkandung dalam upacara Popas Lata ini adalah salah satu bagian dari deretan ritus seputaran pasca pernikahaan manusia. Setelah tiga hari usai pernikahan, kedua mempelai hanya berdiam diri di dalam rumah dan

tidak boleh keluar rumah setelah melakukan ritual Popas Lata atau cuci rambut barulah pengantin dan mempelai bisa keluar rumah dan melakukan aktivitas seperti biasa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna sosial, nilai-nilai tuturan, serta peran tuturan dalam ritual Popas Lata pasca nikahan pada etnik Lamaholot di Desa Puor, Pulau Lembata. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengungkap fungsi tuturan ritual sebagai media pelestarian tradisi, pewarisan nilai budaya, dan penguatan identitas budaya masyarakat Lamaholot.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam makna sosial, nilai tuturan, serta peran tuturan (Apriastuti, 2019) dalam ritual Popas Lata pasca nikahan pada etnik Lamaholot di Desa Puor, Pulau Lembata. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh data berupa tuturan, makna, serta informasi yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat sehingga dapat menggambarkan fakta-fakta yang terjadi secara alamiah (Tomaszewski et al., 2020).

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropologi linguistic (Nurjaya et al., 2020). Penelitian dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap pelaksanaan ritual Popas Lata, wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat yang memahami tradisi tersebut, serta dokumentasi terhadap tuturan ritual yang digunakan dalam prosesi pasca pernikahan. Pendekatan antropologi linguistik dipilih karena penelitian berfokus pada hubungan antara bahasa, budaya, dan makna tuturan yang hidup dalam masyarakat Lamaholot.

Partisipan penelitian terdiri atas tokoh adat, tetua adat, pasangan pengantin yang melaksanakan ritual Popas Lata, serta masyarakat Desa Puor yang memahami dan terlibat dalam pelaksanaan ritual tersebut. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan ritual Popas Lata sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam suara, kamera,

serta catatan lapangan (Wahyuti et al., 2026; Purnomo, 2021). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) Observasi, yaitu mengamati secara langsung pelaksanaan ritual Popas Lata pasca nikahan di Desa Puor. (2) Wawancara mendalam, dilakukan kepada tokoh adat, pelaku ritual, dan masyarakat untuk memperoleh informasi mengenai makna sosial, nilai tuturan, dan peran tuturan dalam mempertahankan tradisi budaya. (3) Dokumentasi, berupa pencatatan, perekaman, dan pengumpulan dokumen yang berkaitan dengan tuturan ritual serta proses pelaksanaan Popas Lata sebagai data pendukung penelitian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diah, 2024). Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu diklasifikasikan sesuai fokus penelitian, kemudian dianalisis untuk menemukan makna sosial, nilai tuturan, serta peran tuturan ritual Popas Lata dalam mempertahankan tradisi dan budaya etnik Lamaholot. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

Penelitian dilaksanakan di Desa Puor, Kecamatan Wulandoni, Pulau Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur, sebagai lokasi yang masih mempertahankan pelaksanaan ritual Popas Lata secara turun-temurun. Proses penelitian meliputi tahap persiapan, pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, analisis data, serta penyusunan laporan penelitian.

HASIL

Makna Sosial Tuturan *Popas Lata* Pada Etnik Lamaholot di Desa Puor Lembata

Ritual *Popas Lata* atau keramas rambut Dalam konteks adat etnik Lamaholot di Desa Puor Pulau Lembata pasca-pernikahan, memiliki makna sosial utama sebagai simbol peralihan status, penyatuan dua keluarga besar, serta pembersihan diri spiritual untuk memasuki fase hidup baru.

Rambut yang dibersihkan dalam ritual ini melambangkan pembersihan segala hal yang dianggap kurang baik pada masa lalu sehingga pengantin memasuki kehidupan rumah tangga dengan hati yang bersih, pikiran yang baik, dan kesiapan membangun keluarga baru.

Makna sosial mendalam dari ritual *popas lata* pasca-nikahan di Desa Puor; (1) Legitimasi Sosial Peralihan Status (2) Penguat Ikatan Solidaritas Antar-Klan (Suku) (3) Pembersihan Kolektif dan Buang Sial (*Pao-Hula*) (4) Integrasi Budaya dan Penegasan Hukum Adat

Adapun dalam upacara ritual Popas Lata, sirih-pinang mengandung makna simbolik. Berdasarkan dimensi ini, sirih-pinang menjadi sarana pengikat antara semua orang yang terlibat di dalam upacara ritual Popas Lata. Setiap orang yang hadir, baik yang laki-laki maupun perempuan, masing-masing dengan ikhlas menerima tugas dan berperan secara optimal dalam menyukseskan upacara Popas Lata.

Kebaya dan sarung adat Lamaholot merupakan sebuah warisan kekayaan intelektualitas serta kreativitas leluhur dalam upacara ritual Popas Lata. Kesederhanaan yang terpancar dari motif sarung tenun adat Lamaholot dengan berbagai maknanya yang mendalam, merupakan perwujudan dari nilai-nilai kebudayaan yang ditanamkan dari para leluhur kepada generasi berikutnya.

Nilai Tuturan *Popas Lata* Pada Etnik Lamaholot di Desa Puor Pulau Lembata

Salah satu nilai yang terkandung dalam tuturan Popas Lata adalah nilai moral. Nilai Moral berisi nasihat agar pasangan pengantin hidup dengan jujur, setia, saling menghargai, dan menjaga keharmonisan keluarga. Pengantin diajarkan untuk memiliki sikap sabar, saling membantu, serta mampu menyelesaikan masalah rumah tangga dengan baik. Nilai moral ini menjadi dasar pembentukan karakter pasangan agar dapat menjalani kehidupan keluarga secara bertanggung jawab dan penuh kasih sayang.

Selain nilai moral, terdapat pula nilai sosial dalam tuturan Popas Lata. Tuturan adat menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan keluarga besar maupun masyarakat sekitar. Dalam budaya Lamaholot, kehidupan seseorang tidak terlepas dari hubungan sosial dengan orang lain sehingga keharmonisan dan persatuan sangat dijunjung tinggi. Melalui tuturan tersebut, pasangan pengantin diingatkan agar menghormati orang tua, menjaga nama baik keluarga, serta membangun hubungan yang rukun dengan masyarakat.

Nilai religius atau spiritual dalam tuturan Popas Lata. Nasihat dan doa yang disampaikan biasanya berisi harapan agar pasangan pengantin memperoleh berkat, perlindungan, kesehatan, dan kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga. Tuturan tersebut menunjukkan keyakinan masyarakat bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari campur tangan Tuhan dan restu leluhur. Nilai religius ini mengajarkan pasangan untuk hidup dengan

rasa syukur, saling menghormati, dan menjaga hubungan baik dengan sesama maupun dengan Tuhan.

Peran Tuturan *Popas Lata* Pasca Nikahan Dalam Mempertahankan Tradisi dan Budaya Etnik Lamaholot di Desa Puor Pulau Lembata

Sebagai Media Transmisi Sastra Lisan Kuno (*Koda Klaken*), Pelestarian bahasa arkais; tuturan yang digunakan pada saat ritual *Popas Lata* menggunakan bahasa Lamaholot (*Koda Klaken*) berfungsi sebagai arsip linguistik yang hidup (2) Menjaga Kepatuhan Terhadap Konstitusi Adat (Titen Ballen), Legitimasi hukum pernikahan; melalui tuturan, status sosial pengantin beralih secara sah menurut adat, termasuk penegasan hak atas pengolahan tanah suku dan kelanjutan pemenuhan *welin ela* (belis gading gajah). (3) Mempertahankan Kosmologi dan Kepercayaan Leluhur, Menangkal erosi budaya; di tengah gempuran arus modernisasi dan globalisasi, pengulangan nama-nama sakral dan doa-doa kosmis ini menjadi benteng pertahanan spiritual agar masyarakat Desa Puor tidak kehilangan jati diri orisinalnya sebagai manusia Lamaholot. (4) Pengukuhan Peran dan Martabat Perempuan Lamaholot, penegasan posisi perempuan dalam struktur suku; dalam budaya Lamaholot, perempuan memiliki kedudukan mulia sebagai pembawa benih kehidupan (Jedo Pare Tonu Wujo).

Tahap Pelaksanaan Ritual *Popas Lata* Pasca Nikahan Pada Etnik Lamaholot di Desa Puor Pulau Lembata

Tahap pelaksanaan *Popas Lata* dimulai setelah pasangan suami istri selesai melaksanakan acara pernikahan adat dan gereja. Ritual ini bisanya dilakukan oleh orang tua atau tokoh adat dengan cara mengeramasi atau membersihkan rambut pengantin menggunakan air dan bahan-bahan adat tertentu sebagai simbol penyucian dan pemberian restu. Dalam prosesnya, disampaikan pula tuturan adat yang berisi nasehat, doa, dan harapan, serta nilai kehidupan rumah tangga agar pasangan dapat hidup rukun, saling menghormati, dan menjaga keharmonisan rumah tangga.

Tahapan Awal Ritual *Popas Lata*

Sebelum melakukan ritual *Popas Lata* ini keluarga dari pengantin pria menyuguhkan air panas berupa kopi dan teh serta sirih-pinang, roko dan tuak/arak sebelum ritual tersebut dimulai.

Tahapan Pelaksanaan Ritual *Popas Lata*

Setelah tahapan tersebut selesai, *ina* atau *ama* yang bertugas memimpin upacara mulai membasahi kepala kedua mempelai menggunakan santan kelapa yang telah disiapkan sebelumnya. Prosesi ini kemudian dilanjutkan dengan penyampaian petuah atau nasihat mengenai kehidupan berumah tangga serta penegasan aturan-aturan adat yang berlaku.

Tahapan Akhir Ritual *Popas Lata*

Setelah seluruh rangkaian nasihat selesai disampaikan, kedua pengantin baru diperkenankan untuk mandi dan keramas hingga bersih dan sudah bisa beraktifitas diluar rumah seperti biasa.

PEMBAHASAN

Makna Sosial Tuturan *Popas Lata* pada Etnik Lamaholot di Desa Puor Pulau Lembata

Makna sosial yang terkandung dalam tuturan ritual *Popas Lata* menunjukkan bahwa ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap prosesi pernikahan adat, tetapi juga sebagai media legitimasi sosial terhadap perubahan status pasangan pengantin. Melalui tuturan yang disampaikan oleh tetua adat, kedua mempelai diakui secara penuh sebagai anggota keluarga besar dan masyarakat adat Lamaholot. Pengakuan tersebut menandai berakhirnya status sebagai individu lajang sekaligus dimulainya tanggung jawab baru sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa bahasa ritual memiliki fungsi performatif, yakni tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menghasilkan perubahan status sosial dalam kehidupan masyarakat.

Selain sebagai simbol peralihan status, ritual *Popas Lata* juga memperkuat solidaritas antar keluarga dan antarklan. Kehadiran keluarga besar dalam pelaksanaan ritual serta penggunaan simbol budaya seperti sirih-pinang, santan kelapa, dan pakaian adat menunjukkan bahwa proses penyatuan tidak hanya terjadi pada pasangan pengantin, tetapi juga melibatkan hubungan kekerabatan yang lebih luas. Hal tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Lamaholot masih memandang perkawinan sebagai ikatan kolektif yang mempererat hubungan sosial antarsuku dan keluarga besar (Poli et al., 2021; Damanik, 2022)

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori antropologi linguistik yang menyatakan bahwa bahasa merupakan bagian dari praktik budaya dan tidak dapat dipisahkan dari

kehidupan sosial masyarakat. Tuturan ritual menjadi media yang merepresentasikan nilai, norma, dan pandangan hidup masyarakat sehingga setiap ungkapan yang disampaikan memiliki makna sosial yang mendalam. Dengan demikian, makna sosial ritual *Popas Lata* tidak hanya diwujudkan melalui tindakan simbolik berupa keramas rambut, tetapi juga melalui tuturan adat yang mengukuhkan identitas budaya masyarakat Lamaholot. Temuan ini juga memperkuat penelitian Simon Sabon Ola (2009) yang menyatakan bahwa tuturan ritual Lamaholot berfungsi sebagai sarana menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, leluhur, dan sesama anggota masyarakat.

Nilai Tuturan *Popas Lata* pada Etnik Lamaholot di Desa Puor Pulau Lembata

Tuturan dalam ritual *Popas Lata* mengandung berbagai nilai yang diwariskan secara turun-temurun kepada pasangan pengantin. Nilai moral tampak melalui nasihat mengenai kejujuran, kesetiaan, tanggung jawab, serta pentingnya menjaga keharmonisan rumah tangga. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Lamaholot memandang perkawinan bukan sekadar penyatuan dua individu, tetapi juga sebagai komitmen moral yang harus dipelihara sepanjang kehidupan berkeluarga.

Di samping nilai moral, penelitian ini juga menemukan adanya nilai sosial yang tercermin dalam anjuran untuk menghormati orang tua, menjaga nama baik keluarga, serta membangun hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan rumah tangga menurut perspektif masyarakat Lamaholot tidak hanya diukur dari hubungan antara suami dan istri, tetapi juga dari kemampuan pasangan dalam menjaga hubungan sosial dengan komunitas adatnya. Nilai sosial tersebut memperlihatkan kuatnya orientasi kolektivitas yang menjadi karakter budaya masyarakat Lamaholot.

Nilai religius juga menjadi unsur penting dalam tuturan *Popas Lata*. Doa-doa yang disampaikan selama ritual mencerminkan keyakinan masyarakat bahwa keberhasilan kehidupan rumah tangga sangat bergantung pada restu Tuhan dan leluhur. Perspektif ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara dimensi spiritual dan budaya dalam kehidupan masyarakat adat. Dengan demikian, tuturan ritual tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pewarisan sistem nilai yang membentuk karakter individu dan menjaga keberlangsungan budaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Feo dkk. (2021) yang menyatakan bahwa tuturan adat mengandung nilai moral, sosial, dan religius yang menjadi pedoman perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Tuturan *Popas Lata* Pasca Nikahan dalam Mempertahankan Tradisi dan Budaya Etnik Lamaholot di Desa Puor Pulau Lembata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan *Popas Lata* memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan keberlangsungan budaya masyarakat Lamaholot. Salah satu fungsi utamanya adalah sebagai media transmisi sastra lisan. Penggunaan bahasa adat (*Koda Klaken*) dalam setiap pelaksanaan ritual memungkinkan generasi muda mengenal kosakata, metafora, dan gaya bahasa tradisional yang mulai jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, ritual ini berfungsi sebagai media pelestarian bahasa daerah sekaligus menjaga identitas budaya masyarakat Lamaholot.

Selain itu, tuturan ritual juga berperan sebagai instrumen penguatan hukum adat. Melalui penyampaian nasihat dan aturan adat, pasangan pengantin memperoleh pemahaman mengenai hak, kewajiban, dan norma yang harus dipatuhi setelah memasuki kehidupan berumah tangga. Fungsi ini menunjukkan bahwa bahasa ritual tidak hanya memiliki nilai simbolik, tetapi juga menjadi mekanisme pengendalian sosial yang menjaga ketertiban masyarakat.

Penelitian ini juga menemukan bahwa tuturan *Popas Lata* berfungsi mempertahankan kosmologi masyarakat Lamaholot di tengah arus modernisasi. Penyebutan nama leluhur, doa-doa adat, dan simbol-simbol budaya dalam ritual menjadi bentuk pelestarian sistem kepercayaan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, tuturan ritual turut mengukuhkan martabat perempuan dalam struktur sosial masyarakat Lamaholot sebagai sosok yang memiliki peran penting dalam keberlanjutan garis keturunan dan kehidupan keluarga. Oleh karena itu, ritual *Popas Lata* bukan hanya menjadi tradisi seremonial, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pewarisan identitas budaya yang tetap relevan bagi masyarakat Lamaholot hingga saat ini.

Tahap Pelaksanaan Ritual *Popas Lata* Pasca Nikahan pada Etnik Lamaholot di Desa Puor Pulau Lembata

Pelaksanaan ritual *Popas Lata* terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu tahap awal, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Ketiga tahapan tersebut membentuk rangkaian prosesi yang saling berkaitan dan memiliki makna simbolik yang mendalam. Tahap awal diawali dengan penyajian kopi, teh, sirih-pinang, rokok, dan minuman adat sebagai bentuk penghormatan kepada seluruh pihak yang hadir sekaligus sebagai simbol penerimaan terhadap hubungan kekeluargaan yang baru terbentuk.

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari ritual, yaitu prosesi membasuh rambut kedua mempelai menggunakan santan kelapa yang telah didoakan sebelumnya. Bersamaan dengan proses tersebut, tetua adat menyampaikan berbagai tuturan yang berisi doa, nasihat, serta harapan agar pasangan mampu membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis, bertanggung jawab, dan tetap memegang teguh adat istiadat. Penggunaan santan kelapa sebagai media penyucian menunjukkan adanya simbol pembersihan diri dari masa lalu menuju kehidupan baru yang lebih baik.

Tahap akhir ditandai dengan diperbolehkannya pasangan pengantin mandi hingga bersih dan kembali menjalankan aktivitas seperti biasa. Tahapan ini menandakan bahwa seluruh rangkaian ritual telah selesai dan pasangan telah memperoleh legitimasi adat sebagai keluarga baru. Secara keseluruhan, tahapan ritual *Popas Lata* memperlihatkan bahwa setiap tindakan dan tuturan yang dilakukan memiliki fungsi simbolik sekaligus edukatif dalam membentuk karakter pasangan pengantin serta mempertahankan keberlangsungan tradisi masyarakat Lamaholot

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan dalam ritual Popas Lata tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari prosesi adat, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai moral, sosial, religius, dan budaya kepada generasi muda. Oleh karena itu, temuan ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber pembelajaran budaya lokal, penguatan pendidikan karakter, serta upaya pelestarian tradisi lisan di tengah arus modernisasi.

Penelitian ini terbatas pada kajian makna, nilai, dan peran tuturan dalam ritual Popas Lata yang dilaksanakan oleh masyarakat etnik Lamaholot di Desa Puor, Kecamatan Wulandoni, Pulau Lembata. Penelitian belum membahas secara komparatif praktik ritual serupa di wilayah Lamaholot lainnya maupun perubahan penggunaan tuturan adat akibat perkembangan sosial dan teknologi.

KESIMPULAN

Popas Lata merupakan sebuah ritual adat setelah proses pernikahan yang berasal dari kabupaten Lembata Desa Puor Kecamatan Wulandoni. *Popas Lata* dilaksanakan oleh masyarakat Desa Puor sebagai wujud rasa syukur dan terima kasih kepada sang pencipta dan para leluhur atas penyatuan dua insan keluarga besar dalam pernikahan. Makna yang di peroleh dari tuturan ritual *Popas Lata* antara lain; (1) Makna sosial dan kultural ritual *Popas Lata* (keramas rambut) bukan sekadar aktivitas pembersihan fisik, melainkan sebuah prosesi

sakral penanda peralihan status sosial pengantin dari masa lajang menuju kedewasaan penuh tanggung jawab dalam tatanan adat, sekaligus perekat solidaritas antar-klan atau suku (*Anak Wane* dan *Kae-Aki*). (2) Makna religius adalah makna yang berhubungan dengan suatu kebudayaan berkaitan kepercayaa masyarakat (3) Makna Pengijin adalah suatu penghargaan dan penghormatan terhadap leluhur masyarakat puor. (4) Makna penyerahan atau persatuan dalam konteks adalah kedua pengantin dan mempelai mempersembahkan diri atau menyatuhkan diri dan membangun keluarga baru yang bahagia. (5) Makna budaya merupakan tradisi dalam masyarakat.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu linguistik antropologi, khususnya dalam kajian bahasa ritual, sastra lisan, dan budaya lokal. Temuan penelitian memperkaya khazanah pengetahuan mengenai fungsi tuturan adat sebagai media pelestarian identitas budaya, sistem nilai masyarakat, serta dokumentasi tradisi lisan yang memiliki nilai akademik dan budaya.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai tuturan ritual Popas Lata dengan cakupan wilayah yang lebih luas atau melakukan studi komparatif pada komunitas Lamaholot di daerah lain. Selain itu, penelitian dapat diarahkan pada dokumentasi digital, analisis pragmatik atau semiotik, serta kajian mengenai strategi pelestarian bahasa dan budaya ritual di era globalisasi sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap keberlangsungan tradisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Anakotta, C. M., Lattu, I., & Engel, J. D. (2019). Menikahkan Keluarga Besar: Konstruksi Relasi Sosial dalam Ritual Aruno Lahitolo Mananol. *Jurnal Sosiologi Agama, 13*(1), 1–39. https://doi.org/10.14421/jsa.2019.131-01

Apriastuti, N. N. A. A. (2019). Bentuk, Fungsi dan Jenis Tindak Tutur dalam Komunikasi Siswa di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 8*(1), 48–58. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/2989

Bugis, H. A., Adon, M. J., Riyanto, F. X. E. A., & Jugan, W. (2025). Budaya Belis dalam Perspektif Martin Buber: Relasi Aku-Engkau dalam Tradisi Suku Lamaholot, Flores Timur, NTT. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia, 7*(1), 119–129. https://doi.org/10.23887/jabi.v7i1.92386

Chakim, S. (2022). A review of rituals and local wisdom of indigenous peoples in Indonesia. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya, 20*(2), 181–199. https://doi.org/10.24090/ibda.v20i2.6439

Damanik, E. L. (2022). Reaching out and institutionalizing multiple kinship relationships in the social environment: Ampangnaopat among Simalungunese, Indonesia. *Journal of*

Human Behavior in the Social Environment, 32(6), 819–840. https://doi.org/10.1080/10911359.2021.1968558

Djumadil, S. M. S. (2026). Symbolic meanings of Jako Se Ruko ritual equipment in Tidore marriage tradition. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, 21*(2), 561–578. https://doi.org/10.33633/lite.v21i2.12592

Fiqram, M. (2024). *Adat Perkawinan Belis Gading Gajah Perspektif Hukum Islam: Tradisi Pernikahan Masyarakat Islam Suku Lamaholot Desa Lamahala Jaya, Nusa Tenggara Timur* [Undergraduate thesis, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia]. https://repository.unusia.ac.id/id/eprint/628/

Kasmawati, K., Indarwati, I., Tamin, H., & Hasan, H. (2021). Bentuk dan Makna Ritual Mappacci pada Pernikahan Bangsawan Bugis: Studi Kasus di Desa Benteng Gantarang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 7*(2), 721–729. https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1414

Nurjaya, E., Rasna, I. W., & Sriasih, S. A. P. (2020). Tindak Tutur Upacara Pernikahan di Desa Golo Ndeweng: Kajian Linguistik Antropologi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha, 10*(2), 67–75. https://doi.org/10.23887/jjpbs.v10i2.29129

Poli, M. N. O., Aliffiati, & Wiasti, N. M. (2021). Sistem Perkawinan Adat Lamaholot dalam Perspektif Antropologi di Desa Watodiri, Kecamatan Ile Ape, Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Sunari Penjor: Journal of Anthropology, 4*(2), 78–86. https://doi.org/10.24843/SP.2020.v4.i02.p04

Purnomo, R. A. (2021). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) terhadap Efektivitas Belajar Siswa Kelas V SDN 1 Wonodadi Wetan* [Undergraduate thesis, STKIP PGRI Pacitan]. https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/603/

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration, 1*(2), 77–84. https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93

Sanjaya, U. H., & Putri, D. F. (2024). Konstruksi Legitimasi dan Akibat Perkawinan di Bawah Tangan: Mengulang Kawin atau Itsbat Nikah? *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM, 31*(3), 490–511. https://doi.org/10.20885/iustum.vol31.iss3.art1

Sharmistha, N. N. P., & Yuwanto, L. (2024). Manfaat Melukat dalam Kebudayaan Bali pada Perspektif Psikologi. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya, 10*(1), 143–152. https://doi.org/10.24114/antro.v10i1.56025

Sugiarto, W. K. (2024). Makna Tradisi Ruwatan Cukur Rambut Gembel sebagai Praktik Budaya Keagamaan Masyarakat Nahdliyin. *Journal of Nahdlatul Ulama Studies, 5*(1), 63–77. https://doi.org/10.35672/jnus.v5i1.63-77

Supriyatna, H., Arsal, T., & Alimi, M. Y. (2025). The social construction and cultural values of Nyadran tradition in Semarang: A case study in Kyai Asy'ari Sentono Village. *International Journal of Education and Humanities, 5*(2), 224–235. https://doi.org/10.58557/(ijeh).v5i2.304

Tomaszewski, L. E., Zarestky, J., & Gonzalez, E. (2020). Planning qualitative research: Design and decision making for new researchers. *International Journal of Qualitative Methods, 19*, 1–7. https://doi.org/10.1177/1609406920967174

Wahyuti, W., Daulian, F., Violita, F., & Izaac, F. A. (2026). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Walanda, A., Jannah, S., & Wafi, A. (2025). Tradisi Larangan Pernikahan Sesama Suku dalam Persepektif Hukum Islam dan Hukum Adat di Suku Lamaholot: Studi Kasus di Kecamatan Ile Ape. *Jurnal Hikmatina, 7*(1), 513–527. https://jim.unisma.ac.id/index.php/jh/article/view/29138

Wang, C.-Y. (2019). Building a network for preserving intangible cultural heritage through education: A study of Indonesian batik. *International Journal of Art & Design Education, 38*(2), 398–415. https://doi.org/10.1111/jade.12200

Widaty, C., & Nur, R. (2022). Ritual Mandi Pengantin dalam Upacara Perkawinan Adat Banjar di Martapura, Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora, 13*(2), 749–757. https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.58086